

UPAYA INTERNASIONALISASI RENMINBI MELALUI PROPOSAL PETROYUAN CHINA KE GCC

Agus Nilmada Azmi¹, Aunurrofiq², Reina Permata H³, Tasya Naura Arivia⁴
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹²³⁴

Abstract

China's initiative in the Internationalization of Renminbi international trade transactions carried out by the Government of China by the launch of a pilot project, by starting to use yuan in international transaction activities in China's five main regions, Shanghai, Guangzhou, Shenzhen, Zhuhai and Dongguan. China also sees countries in the Middle East as a strategic position in establishing cooperation, especially in the oil and gas sector. From establishing cooperation through the GCC, China also cooperates with member countries, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia and the United Arab Emirates. Arab. The petroyuan has the opportunity to take a more prominent role in international trade to take over the petrodollar, given the weight of China's oil imports is increasing and imports from the United States are decreasing. In analyzing the internationalization of Renminbi, the author uses an approach through the theory of foreign policy and national interest. The author uses a qualitative research method, by taking and collecting various sources of literature as a reference.

Keywords: *Petroyuan, Internationalization, Renminbi, GCC*

Abstrak

Inisiatif China dalam Internasionalisasi transaksi perdagangan internasional Renminbi dilakukan oleh Pemerintah China dengan meluncurkan pilot project, dengan mulai menggunakan yuan dalam kegiatan transaksi internasional di lima wilayah utama China, Shanghai, Guangzhou, Shenzhen, Zhuhai dan Dongguan. China juga melihat negara-negara di Timur Tengah sebagai posisi strategis dalam menjalin kerja sama, khususnya di bidang migas. Mulai dari menjalin kerja sama melalui GCC, China juga menjalin kerja sama dengan negara anggota, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Arab. Petroyuan berpeluang mengambil peran yang lebih menonjol dalam perdagangan internasional untuk mengambil alih petrodolar, mengingat bobot impor minyak China semakin meningkat dan impor dari Amerika Serikat semakin menurun. Dalam menganalisis internasionalisasi Renminbi, penulis menggunakan pendekatan melalui teori politik luar negeri dan kepentingan nasional. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mengambil dan mengumpulkan berbagai sumber literatur sebagai referensi.

Kata Kunci: *Petroyuan, Internasionalisasi, Renminbi, GCC*

Copyright (c) 2022 Agus Nilmada Azmi¹, Aunurrofiq², Reina Permata H³, Tasya Naura Arivia⁴.

✉ Corresponding author : Agus Nilmada Azmi

Email Address : agus.nilmada@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Inisiatif China dalam melaksanakan reformasi tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di China melalui hubungan perdagangan bahkan China berhasil menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat dan menggeser posisi Jepang sehingga pemerintah China mulai berpikir untuk memperluas penggunaan yuan secara internasional, di sisi lain, China juga berperan sebagai salah satu negara pemegang surat obligasi terbesar yang diterbitkan oleh pemerintah Amerika Serikat sehingga nilai dolar akan turut mempengaruhi kondisi ekonomi China (Murphy, 2009).

Pelaksanaan dari kebijakan internasionalisasi RMB sebagai mata uang internasional mulai gencar dilakukan oleh pemerintah China sejak selesai terjadinya krisis pada tahun 2008 yang mengakibatkan terjadinya penurunan kredibilitas dolar sebagai penguasa dalam mata uang internasional. China senantiasa melihat dan mencari peluang pada suatu kondisi untuk memperluas dan memperkuat pengaruh mata uangnya terhadap global, kekuatan mata uang China dalam dunia internasional juga bisa menjadi bukti dari kekuatan negara tersebut dalam berperan di lingkup internasional.

Telah dilakukan usaha oleh Pemerintah China pada Juli 2009 melalui peluncuran *pilot project* yaitu adalah dengan memulai penggunaan yuan pada aktivitas transaksi internasional oleh *People Bank of China* (PBoC) transaksi tersebut dilakukan dalam lima wilayah utama Tiongkok yaitu, Shanghai, Guangzhou, Shenzhen, Zhuhai dan Dongguan. Dalam upaya internasionalisasi mata uang ini RMB didorong oleh *top-down government-led project* yang merupakan salah satu usaha sentralisasi terhadap implementasi aktivitas yang terdapat dalam struktur administrasi pemerintahan Xi Jinping, di dalamnya termasuk partai komunis yang terlibat dalam peran pemerintahan resmi untuk mengatur struktur manajemen negara. menurut Gubernur PBoC menyatakan bahwa *International Monetary System* (IMS) saat ini memiliki banyak kelemahan terutama dalam hal ketergantungan terhadap dolar dalam transaksi internasional yang sangat besar juga dalam cadangan mata uang asing. (Mulyani, Elsa. 2020) Sebabnya diperlukan ekspansi penggunaan IMF's *Special Drawing Rights* (SDR) yang memiliki peran dalam menyediakan likuiditas untuk menambah cadangan resmi negara anggotanya terutama ketika suatu saat terjadi krisis keuangan dan mencoba mempromosikan RMB untuk menjadi bagian dari mata uang SDR.

THEORETICAL FRAMEWORK

Menurut Joseph Frankel (1963) kebijakan luar negeri terdiri atas keputusan dan tindakan yang dilakukan sebuah negara yang berkaitan dengan hubungan dengan negara lain dalam batas tertentu. Dalam hal ini juga termasuk tidak melakukan apa-apa termasuk bagian dari kebijakan luar negeri. Salah satu tujuan dari kebijakan luar negeri adalah *economic statecraft*. Pemerintah yang ingin menggunakan *economic statecraft* sebagai bagian dari kebijakan luar negeri mereka memiliki berbagai instrumen yang dapat mereka gunakan, seperti sanksi, pengembangan keuangan, bantuan luar negeri, dan lain-lain. Beberapa tujuannya antara lain; mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain; melemahkan atau memperkuat ekonomi atau militer negara lain; serta merusak pemerintahan negara lain (Smith. S, dkk, 2016).

Hans J. Morgenthau (1952) menyampaikan pendapatnya bahwa kepentingan nasional adalah usaha yang dilakukan oleh negara dalam mendapatkan kekuatan untuk melindungi dan mempertahankan identitas negara seperti identitas fisik, politik, budaya, dan lain sebagainya, dari serangan atau pengaruh negara lain. Setidaknya ada klasifikasi terkait kepentingan nasional negara, antara lain: (1) Kepentingan pertahanan: melindungi bangsa dan negaranya dari ancaman terhadap kekerasan fisik yang berasal dari negara lain. (2) Kepentingan ekonomi: peningkatan kesejahteraan ekonomi terhadap kerja sama dengan negara lain. (3) Kepentingan dalam tata dunia: menjaga sistem politik dan ekonomi internasional. (4) Kepentingan ideologis: perlindungan terhadap nilai-nilai yang diyakini bersama secara universal (Nuechterlein. D, 1976).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tinjauan pustaka untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan. Penelitian kualitatif merupakan jenis dari penelitian yang mencakup tentang sejumlah orientasi dan pendekatan filosofis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mendeskripsi, menemukan, dan membentuk hipotesis (Merriam, 2009) dengan proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel berita *online* yang kredibel dan relevan kaitannya dengan topik yang penulis bahas yaitu perihal upaya internasionalisasi Renminbi melalui proposal petroyuan China ke GCC. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis objek penelitian secara lebih luas sehingga menghasilkan berbagai macam perspektif yang relevan dengan referensi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerja sama China - GCC

Sebagai salah satu negara dengan perekonomian yang kuat, kemudian mampu menjadikan China sebagai negara yang membuka jalur kerja sama yang luas dengan negara lainnya. Kemampuan yang dimiliki China dalam meningkatkan laju perekonomian negaranya dilihat sebagai potensi kerja sama yang menjanjikan, termasuk oleh negara-negara yang berada di timur tengah. Begitu pula dengan China yang melihat negara di timur tengah sebagai posisi strategis dalam menjalin kerja sama khususnya pada bidang minyak dan gas, mengingat apa yang dihasilkan oleh negara-negara timur tengah terhadap minyak dan gas cukup dominan, sehingga terjalinlah hubungan diplomasi dan kerja sama antara China dan negara-negara di Timur Tengah. Beberapa negara timur tengah tergabung ke dalam *The Gulf Cooperation Council* (GCC). GCC merupakan aliansi politik yang dibentuk oleh negara-negara dengan sistem kerajaan dengan tujuan untuk saling terkoneksi dan berkoordinasi dalam semua bidang, baik ekonomi, perdagangan, hingga pariwisata. Negara yang menjadi anggota GCC antara lain ada Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Aliansi ini dibentuk pada tahun 1981 ini rutin mengadakan KTT secara berkala setiap 6 tahun sekali dengan tuan rumah yang berbeda di setiap pertemuannya. Meskipun para negara ini memiliki hubungan kerja sama yang kuat dengan Amerika Serikat, baik secara ekonomi maupun

kekuatan militer, akan tetapi tidak menurunkan semangat China dalam membangun relasi dengan negara-negara tersebut. Hubungan China dan GCC terus membaik ditandai dengan adanya dialog strategis yang terjadi pada tahun 2010 yang akhirnya menghasilkan kesepakatan bahwa dialog tersebut berpotensi untuk meningkatkan kerja sama timbal balik yang tentu saja akan menguntungkan kedua belah pihak di masa yang akan datang (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2010).

Selain menjalin kerja sama secara keseluruhan melalui GCC, China juga menjalin kerja sama dengan masing-masing negara anggota. Diantara ke 6 negara yang tergabung dalam GCC, Kuwait merupakan salah satu negara yang paling awal dalam menjalin hubungan kerja sama dengan China. Hubungan diplomatik keduanya resmi dimulai pada tahun 1971 yang ditandai dengan adanya kedutaan China di Kuwait (Embassy of People's Republic of China in the State of Kuwait). Hubungan kerja sama China dan Kuwait terjalin jauh sebelum pemerintah China merencanakan kebijakan pintu terbuka yang diperkenalkan oleh Deng Xiaoping. Hal ini diakibatkan karena menguatnya pengaruh Uni Soviet terhadap Irak pada saat itu yang mengakibatkan Kuwait khawatir akan ancaman eksternal, sehingga menjadi alasan kuat bagi Kuwait untuk menjalin kerja sama dengan China. Hubungan yang dijalin oleh kedua negara ini cenderung terus berjalan ke arah positif dan lebih baik lagi. Dibuktikan dengan saling mendukung dalam berbagai kebijakan dan memenuhi kebutuhannya masing-masing. China sendiri berharap bahwa kerja sama yang dijalin saat ini mampu mengantarkannya pada *free trade agreement*, dan Kuwait juga memiliki harapan bahwa China akan selalu menyediakan ruang khusus bagi produk gas dan minyak yang dihasilkannya. Setidaknya hingga tahun 2020, tercatat bahwa produk utama yang diekspor oleh Kuwait ke China adalah Crude Petroleum senilai \$7.9M, disusul dengan Petroleum Gas senilai \$544 juta dan Cyclic Hydrocarbons senilai \$442 juta. Hubungan kerja sama yang baik dibuktikan dengan meningkatnya ekspor Kuwait ke China pada tingkat tahunan sebesar 19,8%, dari 25 tahun terakhir (1995-2020), dari \$107 juta pada tahun 1995 menjadi \$98 miliar pada tahun 2020 (OEC, 2020).

Selain Kuwait, negara timur tengah lain yang menjalin kerja sama bilateral dengan China adalah Oman. Oman merupakan negara arab pertama yang melakukan ekspor minyak ke China sebelum akhirnya diikuti oleh negara arab lainnya. Oleh sebab itu, minyak adalah aspek terkuat yang menjadi jalan utama lahirnya hubungan kerja sama antara Oman dan China (Cipto. B, 2020). Meskipun Oman tidak termasuk ke dalam negara penghasil minyak terbesar di dunia, akan tetapi China tetap melihat Oman sebagai negara yang strategis untuk melakukan ekspor minyak. Selain minyak, Oman juga mengekspor gas alam ke China. Bagi Oman, China merupakan rekanan dagang terbesar mengingat nyaris sebagian besar ekspor minyak dikirim ke China. Ketergantungan ekonomi Oman terhadap China juga menjadi alasan mengapa Oman tidak terpengaruh mengenai berita tentang kemunduran ekonomi China. Pada tahun 2020, bentuk kerja sama China dan Oman dalam sektor minyak dan gas dibuktikan dengan adanya ekspor yang dilakukan oleh Oman terhadap China dengan produk utama yaitu Crude Petroleum senilai \$11.3M, Petroleum Gas senilai \$1.12M dan Acyclic Alcohols senilai \$416 juta (OEC, 2020).

Setelah Kuwait, dan Oman, Arab Saudi dan tentu termasuk ke dalam negara yang menjalin hubungan bilateral dengan China. Sejak peresmian hubungan kerja sama dengan China pada tahun 1990, Arab Saudi menyediakan ruang khusus bagi China dalam perdagangan minyak bumi. Perkembangan domestik yang pesat dihadapi China pada tahun 2002 mengantarkan China pada kondisi yang membutuhkan ekspor minyak cukup banyak dari negara lain. Hal tersebut kemudian dijadikan peluang sehingga pada tahun 2002 Arab Saudi menjadi pengeksport utama minyak bumi bagi China. Tidak berhenti di situ, kedudukan Arab Saudi menjadi pemasok utama minyak bumi bagi China bertahan cukup lama, bahkan tercatat setidaknya sampai dua bulan pertama tahun 2022, Arab Saudi pun menjadi pemasok utama minyak bagi China sebelum akhirnya di geser Rusia yang diakibatkan oleh konflik Rusia dan Ukraina.

Melihat hubungan kerja sama dan diplomasi yang dijalin oleh China dan negara-negara di Timur Tengah (khususnya GCC), kemudian membuka peluang baru bagi China untuk menjalankan kebijakan luar negerinya yakni internasionalisasi renminbi (RMB). Perluasan penggunaan mata uang lokal yang dilakukan China ini merupakan salah satu kebijakan yang diambil untuk melindungi kepentingan China dalam bidang ekonomi terhadap hegemoni dolar AS. Sejauh ini, langkah yang diambil China dalam mengurangi penggunaan mata uang dolar adalah dengan menjadikan RMB sebagai mata uang yang kuat secara regional. Inisiatif yang dilakukan China dalam melaksanakan de-dolarisasi disambut baik oleh negara-negara anggota GCC. Sebagai bentuk dukungan terhadap internasionalisasi RMB, Qatar dan Uni Emirat Arab mendirikan Kliring RMB untuk memfasilitasi perdagangan yang lebih besar mengenai hubungan ekonomi antara China dengan negara-negara anggota GCC (Gulf Times, 2015).

B. Prospek Petroyuan

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan minyak di China setiap tahunnya, Tiongkok memanfaatkan kondisi ini untuk memperluas penggunaan RMB yang terdapat pada regulasi Tiongkok yang meluncurkan kontrak perdagangan berjangka dalam mata uang yuan di *Shanghai International Energy Exchange* (SINE) mekanismenya hampir sama dengan Brent milik Eropa atau WTI milik Amerika Serikat yang saat ini digunakan oleh dunia. Fenomena yang terjadi ini disebut sebagai petroyuan: jelasnya merupakan sebuah kondisi yang menjadikan yuan sebagai alat transaksi internasional dalam pasar minyak global dan menjadikannya sebagai pesaing petrodolar yang sudah ada sebelumnya. Kemunculan petroyuan dalam pasar minyak global memberikan peluang bagi negara-negara yang diboikot oleh Amerika Serikat seperti Iran, Rusia dan Venezuela peluang dalam menjual/ melakukan ekspor minyaknya ke negara lain tanpa harus menggunakan dolar.

Kehadiran petroyuan pada awalnya bukan bertujuan untuk melakukan pertandingan dominasi dari petrodolar, melainkan hal ini awalnya muncul akibat gagalnya Bursa minyak yang diinisiasi oleh Rusia untuk mengikuti jejak Brent atau WTI pada awal 90an. Serangan pertama terhadap dominasi petrodolar datang sudah dimulai pada 2015 saat Gazprom Neft, produsen minyak mentah terbesar ketiga di Rusia memilih menggunakan yuan dan mata uang Asia lainnya dalam perdagangan minyak.

Untuk pemberlakuan petroyuan di negara Timur Tengah khususnya Arab Saudi, penawaran kontrak minyak dengan menggunakan mata uang RMB sudah berlangsung selama 6 tahun. Kesempatan penggunaan mata uang RMB kemudian menjadi lebih besar setelah adanya perselisihan antara AS dan Arab Saudi, perihal komitmen keamanan yang AS berikan akhir-akhir ini. Arab Saudi mengimpor 25% minyak yang dihasilkannya ke China, hal ini memperkuat pertimbangan Arab Saudi dalam memasukkan kontrak berjangka dengan dominasi mata uang RMB atau dikenal sebagai petroyuan, dengan model penetapan harga Saudi Arabian Oil Co (Aramco). Akan tetapi, pertimbangan tersebut harus dilakukan secara hati-hati dan pengambilan keputusan tidak bisa diambil dengan tergesa-gesa. Peralihan dominasi penggunaan mata uang dari dolar ke yuan untuk transaksi internasional di Arab Saudi bisa merusak prospek fiskal Arab Saudi jika daya tarik yuan masih belum cukup kuat dalam menarik investor internasional. Sehingga dalam penjualan minyak yang dilakukan oleh negara timur tengah dan China, penggunaan mata uang RMB belum diberlakukan, tetapi memiliki probabilitas yang tinggi untuk akhirnya berlaku di kemudian hari (WSJ, 2022).

Terdapat beberapa pengaruh terhadap ekonomi global Amerika Serikat, diantaranya:

1. Dolar akan kehilangan *Exorbitant Privilege* yang telah mereka peroleh selama hampir 70 tahun. Hal tersebut diartikan bahwa dolar
2. memiliki keuntungan yang tidak didapatkan oleh mata uang lainnya, dan dolar juga merupakan uang cadangan yang dibutuhkan oleh semua negara dunia, dengan kehadiran dan masuknya petroyuan membuat kemungkinan bahwa dolar akan kehilangan hak-hak istimewanya.
3. Amerika Serikat akan kehilangan mitra dagangnya seperti negara-negara yang ada di Uni Emirates Arab UEA terlebih adanya percepatan pembahasan mengenai pasar minyak global antara Arab Saudi dan China.
4. Kehadiran petroyuan mampu mengubah sistem internasional yang sebelumnya bersifat unipolar menjadi multipolar karena adanya hegemoni baru yang bersaing dengan Amerika Serikat dalam tatanan percaturan global.

Petroyuan menjadi sebuah dominasi baru dalam ekonomi global di tatanan dunia Internasional, Kehadiran Petroyuan memiliki potensi dalam menggantikan hegemoni petrodolar dari Amerika Serikat.

C. Implikasi dan Tantangan terhadap Internasionalisasi RMB

Beberapa keuntungan akan China dapatkan dari internasionalisasi RMB. Pertama, risiko nilai tukar yang dihadapi perusahaan China akan lebih berkurang, karena internasionalisasi RMB berarti volume perdagangan luar negeri akan lebih banyak serta penggunaan RMB sebagai alat transaksi juga ikut meningkat. Kedua, internasionalisasi RMB akan meningkatkan e siensi pendanaan lembaga keuangan China. Ketiga, non-penduduk akan memegang RMB yang berarti akan memungkinkan otoritas moneter China untuk mengumpulkan *seigniorage* (keuntungan yang diperoleh pemerintah dari produksi uang). Terakhir, dapat membantu China untuk mempertahankan nilai cadangan devisanya (H. Gao, 2011). Berdasarkan data dari RMB

Internationalization Report yang dipublikasi oleh Bank Rakyat Tiongkok, sejak 2021, penggunaan RMB dalam transaksi luar negeri terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, jumlah total penggunaan RMB mencapai 36.61 triliun yuan. Angka ini meningkat sekitar 29.0%. Bahkan, RMB mengambil alih posisi yen sebagai mata uang paling aktif keempat yang digunakan dalam pembayaran internasional. Hal ini menunjukkan progres internasionalisasi RMB yang signifikan dari tahun ke tahun.

Internasionalisasi RMB juga berdampak terhadap situasi ekonomi politik, Susan (dalam Cohen, 2015) menulis kekuatan struktural ekonomi terdiri atas 4 struktur pokok, yaitu keamanan, produksi, finansial, dan ilmu pengetahuan. China dengan proyek internasionalisasi RMB ini adalah sebuah wujud implementasi penguatan ekonomi karena dengan ekonomi yang kuat serta didorong transparansi pemerintahan akan memperkuat *soft power* China secara signifikan (Helleiner dalam Huang, Y, dkk, 2014). Selain itu, upaya tersebut juga berkaitan dengan kepentingan nasional China yaitu pembangunan ekonomi dan masyarakat China yang stabil dan berkelanjutan (Kelly dkk, 2014). Kekuatan struktural ini sendiri adalah kekuatan yang membentuk struktur ekonomi politik global, memutuskan bagaimana rencana ekonomi akan dilakukan, serta membentuk struktur kerja sama antar negara (Susan dalam Cohen, 2015). Berkaitan dengan kendali atas ekonomi politik global, hal ini juga sejalan dengan prediksi para ahli yang memprediksi China yang akan menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai negara adidaya sebagaimana tertulis dalam buku *The Hundred-Year Marathon*.

Sudah saatnya kita membayangkan dunia, pada 2050, ekonomi China akan lebih besar dibanding Amerika Serikat – bahkan lebih besar tiga kali lipat berdasarkan studi lain – dan kekuatan global akan menjadi unipolar dengan China sebagai pemimpinnya. Skenario lain menunjukkan China dan Amerika Serikat sebagai dua *superpower* dan yang lain memprediksi tripolar dengan China, India, dan Amerika Serikat. faktor umum yang berimplikasi pada skenario ini adalah China akan mendominasi perekonomian dunia. Selain itu, dolar Amerika Serikat tidak lagi menjadi mata uang unggulan, tetapi akan menghasilkan sistem moneter *multicurrency* yang terdiri dari dolar, euro, dan RMB China.

Dari upaya China sejauh ini dalam internasionalisasi RMB melalui perdagangan minyak ini muncul sebuah pertanyaan, apakah RMB sudah mencapai tujuan dari internasionalisasi RMB itu sendiri? Menurut Kamel dan Wang (2019) disebutkan bahwa petroyuan untuk jangka pendek belum berada pada titik menyaingi dominasi petrodolar, meskipun sudah ada penerapan penggunaan petroyuan dalam perdagangan minyak dengan beberapa regional lain. Kebanyakan, penggunaan petroyuan merupakan sebuah keputusan yang tidak disengaja dan hanya bersifat sementara. Bahkan sejumlah kecil negara yang terputus dari sistem keuangan internasional terpaksa menggunakan petroyuan untuk menjual minyak kepada China. Mereka belum mau beralih ke petroyuan secara sukarela karena secara daya tarik intrinsiknya kalah dari mata uang lain. Contoh kasus Rusia dan Iran yang mendapat sanksi dari barat, serta Venezuela yang mengalami masalah skal yang membuat mereka kesulitan untuk masuk pasar keuangan internasional. Begitu juga untuk kawasan timur tengah, khususnya Arab Saudi yang sedang mengalami krisis hubungan

dengan Amerika Serikat yang berimplikasi pada situasi Arab Saudi yang masih ragu terhadap tawaran penggunaan yuan sebagai alat transaksi perdagangan minyak dengan China.

Tidak hanya itu, ada banyak tantangan terhadap penggunaan petroyuan, pergantian ke mata uang lain bagi banyak perusahaan minyak akan mendatangkan konsekuensi yang luas untuk manajemen risiko mereka. Serta, bagi negara eksportir minyak, pergantian mata uang dalam transaksi juga akan menghilangkan nilai dari aset dolar yang mereka miliki. Lalu faktor eksternal. Untuk jangka panjangnya, dunia akan menghadapi krisis iklim yang berakibat pada penurunan produksi minyak serta tren desentralisasi energi ke dalam bentuk lain seperti solar panel, angin, dan juga nuklir (Kamel dan Wang, 2019). Secara umum internasionalisasi RMB juga memiliki tantangan yang sama dalam menuju status mata uang cadangan global. RMB masih belum memungkinkan dalam menentang dominasi dolar meskipun RMB memungkinkan untuk menjadi cadangan mata uang yang signifikan bagi negara lain selama dekade berikutnya. Masih ada jurang pemisah yang besar antara China dan Amerika Serikat dalam ketersediaan aset yang aman dan likuid seperti obligasi pemerintah. Aset pasar keuangan AS yang dalam, luas, dan likuid memiliki fungsi sebagai penyangga kuat melawan ancaman terhadap status dolar (Prasad, 2014). Seperti kebanyakan strategi ekonomi pada umumnya, internasionalisasi RMB juga memiliki risiko besar yaitu liberalisasi akun modal¹ yang prematur. Liberalisasi akun modal menimbulkan risiko yang besar, terutama bagi negara berkembang. Pada saat ini, China sedang terkena dampak dari risiko tersebut seperti utang pemerintahan lokal yang besar, serta krisis properti. Tantangan besar lain yaitu jika RMB selama dekade ke depan mampu menjadi cadangan mata uang global, tetapi China sendiri masih berstatus sebagai negara berkembang. Sedangkan, mata uang negara berkembang dianggap kurang stabil sehingga hal itu akan meningkatkan ketidakstabilan pada sistem moneter internasional (Huang, Y, dkk, 2014).

KESIMPULAN

Perkembangan terkait internasionalisasi mata uang RMB sebagai salah satu bentuk pertahanan kepentingan nasional dari China mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, hanya dalam jangka pendek. Untuk saat ini keberadaan RMB belum mampu menggeser dominasi dolar di pasar ekonomi internasional khususnya pada bidang minyak bumi. Kekuatan yang dimiliki oleh China baik dalam kepemimpinan ekonomi maupun pengaruh terhadap politik dan juga geopolitik internasional sejauh ini belum sekuat Amerika Serikat. Hal tersebut berpengaruh pada kurangnya minat investor internasional

¹ Pengurangan batas arus modal lintas negara. source: Finance & Development. (2022). Retrieved December, 2022, from Finance & Development F&D website: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/capital.htm> | sebelum adanya internasionalisasi RMB, terdapat 2 jalan utama dari arus modal cross-border : pertama, melalui overinvoicing impor dan under-invoicing ekspor atau under-invoicing impor dan over-invoicing ekspor, tergantung pada perubahan dalam ekspektasi apresiasi RMB; kedua, dengan membawa catatan fisik dalam melintasi perbatasan atau menukar uang melalui pedagang uang. (Yongding, Yu, 2014)

dan mengakibatkan keraguan negara-negara penghasil minyak untuk berpindah dari petro dollar ke petroyuan.

Akan tetapi, untuk jangka panjang petroyuan memiliki prospek dalam mengambil peran yang lebih menonjol di perdagangan internasional untuk menggeser petrodolar, mengingat bobot impor minyak China lebih meningkat dan impor Amerika Serikat menurun. Belum lagi kebijakan yang diambil Amerika Serikat mengenai sanksi keuangan yang berlebihan mulai melemahkan peran dolar di berbagai aspek termasuk pada aspek perdagangan minyak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada peluang RMB sebagai mata uang yang mendominasi pasar ekonomi minyak bumi, dengan catatan tidak dalam waktu dekat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipto, B. (2020). Diplomasi Ekonomi China di Negara Negara Teluk. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022. Melalui <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/1926>
- Cohen, B. J. (2015). *Currency Power: Understanding Monetary Rivalry*. Princeton University Press. Diakses pada tanggal 30 Desember 2022. Melalui <https://www.wsj.com/articles/saudi-arabia-considers-accepting-yuan-instead-of-dollars-for-chinese-oil-sales-11647351541>
- Frankel, J. (1963). *The Making of Foreign Policy*. Oxford University Press pp: 231. 12.
- Haihong Gao and Yongding Yu. (2011). Internationalisation of the renminbi. In *Currency internationalisation: lessons from the global financial crisis and prospects for the future in Asia and the Pacific* (pp 105-124). Bank for International Settlements
- Huang, Y., Wang, D., & Gang, F. (2015). Paths to a Reserve Currency: Renminbi Internationalization and Its Implications. In B. EICHENGREEN & M. KAWAI (Eds.), *Renminbi Internationalization: Achievements, Prospects, and Challenges* (pp. 311– 347). Brookings Institution Press.
- Kamel, M., & Wang, H. (2019). Petroyuan? The oil trade and the internationalization of the renminbi. *International Affairs*. 95.
- Kelly, T. K., Dobbins, J., Shlapak, D. A., Gompert, D. C., Heginbotham, E., Chalk, P., & Thrall, L. (2014). *Chinese Interests and Strategy*. In *The U.S. Army in Asia, 2030–2040* (pp. 11– 46). RAND Corporation.
- Kose, M. A., & Prasad, E. (2022). *Capital Accounts: Liberalize or Not?* Retrieved December 30, 2022, from *Finance & Development | F&D* Melalui: <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/capital.htm>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2010)
- Morgenthau, H. J. (1952). Another "Great Debate": The National Interest of the United States. *The American Political Science Review*, 46(4), 961–988. <https://doi.org/10.2307/1952108>
- Mulyani, Elsa. (2020). *Upaya Invasi Tiongkok Dalam Pasar Minyak Global*. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022.

- Nuechterlein, D. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.
- OECD, (2020). China and Oman Trade. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022. Melalui <https://oec.world/en/prole/bilateral-country/chn/partner/omn>
- OECD, (2020). China and Kuwait Trade. Diakses pada tanggal 29 Desember 2022. Melalui <https://oec.world/en/prole/bilateral-country/chn/partner/kwt>
- Pillsbury, Michael. (2015). *The Hundred-Year Marathon: China's Secret Strategy to Replace America as the Global Superpower*. New York, Henry Holt and Company.
- Prasad, E. (2015). Global Ramifications of the Renminbi's Ascendance. In B. EICHENGRUEN & M. KAWAI (Eds.), *Renminbi Internationalization: Achievements, Prospects, and Challenges* (pp. 85-110). Brookings Institution Press.
- RMB Internationalization Report 2022. (2022). Retrieved December 31, 2022, from <http://www.pbc.gov.cn/en/3688241/3688636/3828468/4601761/4720798/index.html> website: Pbc.gov.cn
- Smith, S., Hadfield, A., & Dunne, T. (Eds.) (2016). *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases*. Oxford: Oxford University Press website: <http://www.pbc.gov.cn/en/3688241/3688636/3828468/4601761/4720798/index.html>
- Said, S., & Kalin, S. (2022, March 15). Saudi Arabia Considers Accepting Yuan Instead of Dollars for Chinese Oil Sales. Retrieved January 2, 2023, from WSJ website: <https://www.wsj.com/articles/saudi-arabia-considers-accepting-yuan-instead-of-dollars-for-chinese-oil-sales-11647351541>
- Yang-Chao Wang et al (2020). Factors affecting cross-border RMB settlement under the Belt and Road Initiative: An empirical study based on panel data of 19 countries (regions). Diakses pada tanggal 25 Desember 2022. Melalui <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1629/1/012058/pdf>
- Yongding, Y. (2015). How Far Can Renminbi Internationalization Go? In B. EICHENGRUEN & M. KAWAI (Eds.), *Renminbi Internationalization: Achievements, Prospects, and Challenges* (pp. 53-82). Brookings Institution Press